

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Indonesia adalah negara yang dikenal dengan aneka ragam kekayaan alam, budaya dan bahasa. Di era *modern* ini, banyak masyarakat Indonesia yang tidak peduli terhadap bahasa daerah ataupun bahasa ibu mereka sendiri. Salah satunya adalah Bahasa Batak. Banyak keturunan Batak di Indonesia, terutama di kota-kota besar di luar Pulau Sumatera seperti Jakarta yang tidak bisa berbahasa Batak. Ditambah dengan adanya globalisasi, bahasa Batak semakin tersingkir oleh bahasa lainnya, seperti bahasa Inggris.

Bahasa Batak adalah bahasa suku Batak yang berasal dari Sumatera Utara dan termasuk dalam rumpun bahasa Melayu-Polinesia. Bahasa Batak merupakan hasil dari ratusan tahun penggunaan bahasa Tamil dan Sanskerta, menghasilkan banyak bahasa Indo-Aryan yang digunakan oleh bahasa Batak. Dulu bahasa Batak ditulis menggunakan aksara Batak yang disebut Surat Batak, namun sekarang lebih banyak ditulis dalam aksara Latin.

Ada dua kelompok bahasa Batak utama, Batak Utara dan Batak Selatan. Daerah yang termasuk dalam Batak Utara adalah Pak-Pak, Dairi, Karo, dan Alas-Kluet. Sementara daerah Batak Selatan terdiri dari Simalungun, Angkola-Batak Mandailing dan Batak Toba, yang mana Mandailing dan Angkola lebih dekat dengan satu sama lain dibanding dengan Toba. Kedua daerah ini dipengaruhi dan dipisahkan secara geografis oleh Danau Toba. Bahasa Batak Utara mencakup bahasa Batak Karo dan Dairi, sementara bahasa Batak Selatan terdiri dari bahasa Batak Toba, Simalungun, dan Mandailing.

Bahasa Batak Toba sendiri digunakan di daerah Danau Toba dan sekitarnya, meliputi Samosir, Humbang Hasundutan, Tapanuli Utara dan Toba Samosir. Bahasa Batak Toba termasuk dalam rumpun bahasa Austronesia. Nama bahasa ini muncul dari

sejarah identitas etnis yang kaya dan kompleks di Indonesia pada masa kolonial dan pascakolonial. Ini adalah nama umum untuk bahasa umum yang digunakan oleh orang-orang dari distrik Toba, Uluan, Humbang, Habinsaran, Samosir, dan Silindung, berpusat di Pulau Sumatra, lebih khususnya di Danau Toba. Secara linguistik dan budaya suku-suku ini saling terkait erat. Komunitas terdekat lainnya seperti Silalahi dan Tongging juga dapat diklasifikasikan sebagai penutur Batak Toba.

Di antara distrik-distrik yang disebutkan di atas, Toba adalah distrik yang paling padat penduduknya dan secara politis paling menonjol sehingga "Toba Batak" menjadi label bagi semua komunitas yang berbicara dengan dialek yang mirip dengan dialek yang digunakan di Toba. Di Indonesia masa kini bahasa ini jarang disebut sebagai "Batak Toba" (bahasa Batak Toba), tetapi lebih umum dan hanya sebagai "Batak" (bahasa Batak). Orang Batak Toba sendiri menyebutnya dalam bahasa mereka sebagai "Hata Batak". Istilah "Batak Toba" sendiri merupakan turunan dari bahasa Batak Toba dan digunakan baik sebagai kata benda dan kata sifat, yaitu untuk menggambarkan bahasa, dan juga untuk menggambarkan orang-orang yang berbicara bahasa tersebut. Bahasa Batak Toba saat ini diperkirakan digunakan oleh sekitar 2 juta orang penutur yang tinggal di bagian barat dan selatan Danau Toba. Jumlah ini cukup sedikit bila dibandingkan dengan 5,8 juta keturunan suku Batak yang tinggal di daerah tersebut, atau dengan 5,8 juta, atau dengan 2,7 juta suku Batak di luar pulau Sumatra yang mayoritasnya didominasi oleh 800 orang dari Jawa Barat dan Jakarta.

Saut Poltak Tambunan (2017) menyatakan bahwa penutur bahasa Batak tiap tahun semakin berkurang dan hal ini jika dibiarkan akan menyebabkan bahasa Batak punah pada masa mendatang. Menurutnya hal ini disebabkan orang-orang Batak baik di daerah asal (*bonapasogit*) maupun perantau yang tidak lagi mewajibkan dan mewariskan (*palumehon*) bahasa Batak kepada keturunan mereka. Selain itu banyak orang yang merasa malu dengan identitas primordial mereka, dan merasa bahasa daerah tidak sesuai dengan zaman (anakronis) dan tidak bermanfaat. Selain itu anak-anak muda juga enggan menunjukkan nama Batak mereka. Bahkan gereja-gereja

bernuansa kesukuan Batak juga mengurangi bahasa Batak sebagai bahasa pengantar komunikasi dalam kebaktian anak-anak, remaja, dan pemuda. Di literasi modern seperti teknologi pun bahasa Batak semakin tergerus dengan petunjuk-petunjuk yang menggunakan bahasa asing. Hal ini diperparah dengan adanya pembiaran yang berlangsung masif, di mana tidak ada pihak yang merasa perlu dan berkepentingan terlebih berkewajiban untuk memperbaiki kondisi ini.

Untuk membuktikan fenomena ini, penulis melakukan observasi ke Naposo (kelompok pemuda) di gereja HKBP Depok yang merupakan gereja Batak. Salah seorang yang penulis temui adalah Michelle Lumbantoruan yang lahir dan besar di Depok. Menurutnya, meskipun kedua orang tuanya menggunakan bahasa Batak untuk berkomunikasi satu sama lain, dia dan kakaknya tidak diajarkan untuk menggunakan bahasa Batak sehari-hari di rumah. Berikutnya penulis menemui Reinhard Simbolon yang bermigrasi dari Medan ke Depok untuk keperluan kuliah. Walaupun bisa menggunakan bahasa Batak, dia lebih sering menggunakan bahasa Indonesia dalam kehidupan sehari-hari dan pergaulannya di sini. Menurutnya, dia merasa takut teman-temannya yang tidak berbahasa Batak tidak bisa mengikuti pembicaraan saat dia berbicara dengan sesama penutur bahasa Batak.

Berdasarkan latar belakang di atas, penulis merasa perlu mengenalkan kembali bahasa Batak Toba dengan cara membuat media interaktif dengan visual yang menarik dan dapat dijadikan sebagai media pembelajaran untuk masyarakat yang ingin mempelajari bahasa Batak Toba, khususnya keturunan Batak yang lahir di luar pulau Sumatra.

1.2 Permasalahan dan Ruang Lingkup

Untuk membantu menguraikan masalah yang ada, maka penulis merumuskan masalah sebagai berikut :

1. Bagaimana cara memperkenalkan bahasa Batak Toba pada generasi muda Batak di Jadetabek?
2. Bagaimana cara membuat media yang paling efektif dan menarik untuk mempelajari bahasa Batak Toba?

Ruang lingkup :

Bahasa Batak yang akan diperkenalkan dalam perancangan ini adalah bahasa Batak Toba. Bahasa Batak Toba dipilih karena merupakan bahasa Batak dengan jumlah pengguna terbanyak.

1.3 Tujuan Perancangan

Perancangan ini memiliki tujuan utama mengajarkan bahasa Batak Toba pada generasi muda Batak di Jadetabek. Sedangkan gaya hidup generasi muda Indonesia sekarang lebih memilih untuk memegang dan memainkan handphone ataupun media permainan lainnya dibandingkan untuk membaca buku bahasa dan budaya. Berdasarkan masalah ini penulis ingin memperkenalkan dan mengajarkan bahasa Batak Toba dengan cara membuat game dengan visual yang menarik agar generasi muda Batak tetap dapat melestarikan bahasa para pendahulunya.

Berdasarkan tujuan yang dijelaskan di atas, maka penulis menjabarkan point-point penting dari manfaat perancangan ini :

1. Memperkenalkan dan mengajarkan bahasa Batak Toba kepada generasi muda Batak di Jadetabek.
2. Membuat media DKV untuk mengajarkan bahasa Batak Toba kepada generasi muda Batak di Jadetabek dengan menggunakan media permainan berbasis digital yang dirasa lebih menarik dan mudah diakses bagi generasi remaja sehingga pengajaran lebih efektif dan lebih mudah tersampaikan terutama di era modern.

1.4 Sumber dan Teknik Pengumpulan Data

Beberapa metode untuk mengumpulkan data yang akan digunakan, sebagai berikut :

1. Kuisioner

Kuisioner dibagikan secara acak kepada 100 responden yang merupakan generasi muda Batak di Jadetabek. Dengan target pria maupun wanita.

2. Wawancara

Penulis melakukan wawancara secara langsung ke beberapa pengajar dan ahli bahasa untuk mendapatkan informasi tentang bahasa Batak Toba.

3. Studi Pustaka

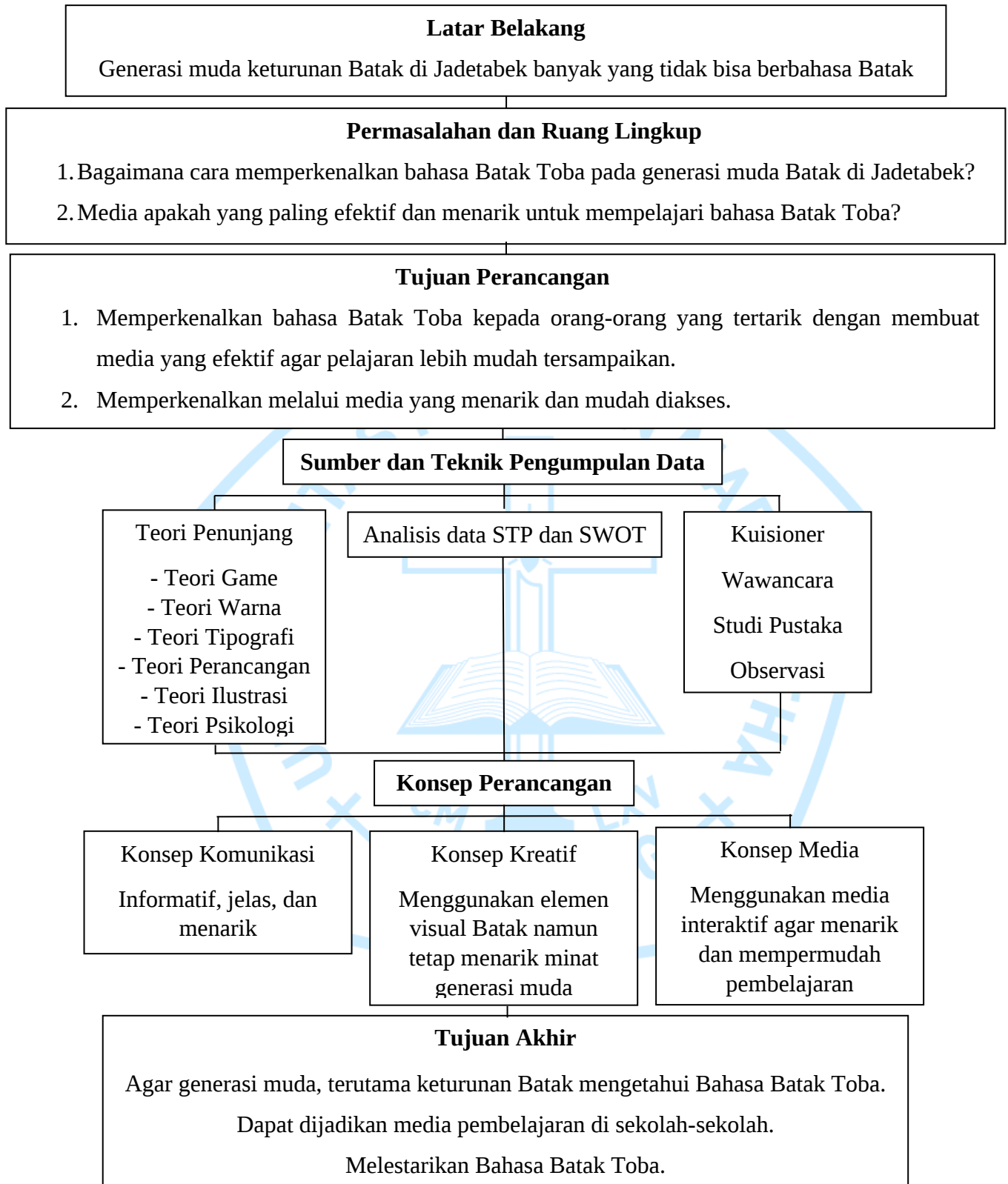
Penulis melakukan pengumpulan data dengan mencari beberapa sumber dari buku perpustakaan dan beberapa akan diambil dari sumber internet.

4. Observasi

Penulis akan mengobservasi dengan cara datang ke tempat berkumpul komunitas Batak Toba di Jadetabek salah satunya Gereja HKBP untuk mendapatkan informasi mengenai generasi muda Batak di Jadetabek.



1.5 Skema Perancangan



Gambar 1.1 Skema perancangan

(Sumber : penulis 2020)